

BAB I

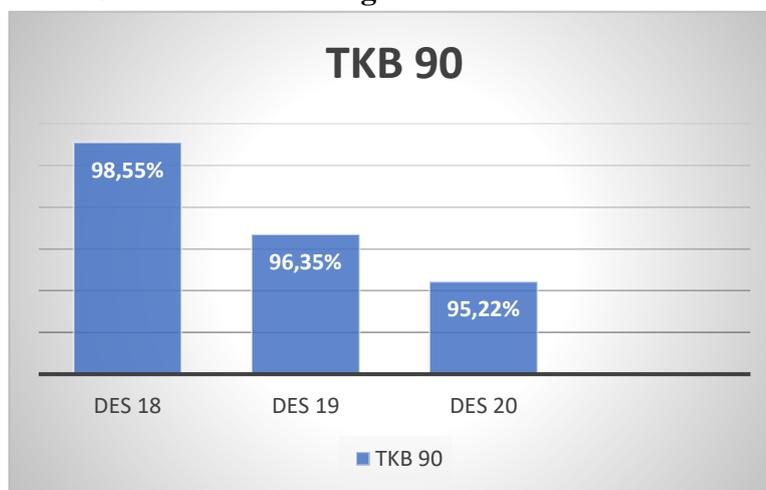
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengambilan keputusan kredit merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikelola dengan seksama karena jika salah melangkah dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan pengaruh yang fatal bagi individu ataupun kelompok. Pengambilan keputusan kredit membutuhkan waktu yang cukup lama dan prosedur yang cukup rumit dalam prosesnya. Karena seorang nasabah harus memilih dari salah satu alternatif dari berbagai alternatif yang ada (Griffin, 2002).

Di era digitalisasi saat ini, kredit tidak hanya melalui bank, melainkan dapat dilakukan melalui *online*, atau sering disebut pinjaman *online*. Kemajuan teknologi ini pun memudahkan para nasabah dalam proses pengambilan kredit. Prosedur dan persyaratan yang mudah membuat nasabah kurang memperhitungkan dampak dari pengambilan keputusan kredit *online* tersebut. Adapun masalah yang dapat terjadi akibat salah dalam pengambilan keputusan kredit adalah gagal membayar atau disebut kredit macet. Berikut adalah data dari Otoritas Jasa keuangan tingkat keberhasilan 90 hari.

Gambar 1 Data Tingkat Keberhasilan 90 Hari



Sumber: OJK 2020

Dari data diatas menggambarkan terjadi penurunan dalam tingkat keberhasilan 90 hari. Dari tahun 2018 ke 2019 terjadi penurunan sebesar 2,20%, dan dari tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan sebesar 1,13%. Penurunan TKB 90 menunjukkan bahwa keterlambatan peminjam membayar cicilan atau TWP meningkat. Ukuran kredit macet untuk pinjaman online adalah Tingkat Wanprestasi Pengembalian Pinjaman (TWP) 90 hari.

Selain kredit macet masalah lain dapat muncul akibat kurangnya pengetahuan keuangan, yaitu kurangnya memahami dan membaca syarat dan ketentuan dalam pengambilan kredit. Menurut Lembaga Bantuan Hukum (LBH) pada tahun 2020 terdapat aduan sebanyak 148 kasus pada pinjaman *online*, kasus yang paling banyak ditangani adalah mengenai hak atas privasi. Dimana persyaratan dari kredit *online* adalah menggunakan data-data nasabah yang sudah disepakati dari awal.

Akibat dari kredit macet ataupun terlambat bayar adalah bunga yang terus berjalan setiap harinya sehingga membuat jumlah pinjaman semakin membengkak, adapula penagihan dengan menyebarkan data milik nasabah, seperti menghubungi kontak keluarga ataupun teman nasabah. Pemberian data diri pada pinjaman *online* membuat nasabah mudah ditagih tentang utangnya melalui chat dengan ancaman-ancaman yang beragam seperti masuk penjara, pengadilan sampai dipecat dari kerjaan.

Pengetahuan yang kurang terhadap informasi kredit ini membuat seseorang dengan mudahnya mengambil keputusan meminjam di bank tanpa diimbangi dengan kemampuan untuk mengembalikan dana yang dipinjam tersebut. Kurangnya literasi atau pengetahuan masyarakat dalam keuangan dapat membuat masyarakat salah dalam perhitungan maupun perencanaan keuangan mereka (Hidayati dan Kartawinata, 2017). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Idham, Kardinal (2017) membuktikan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan kredit.

Hasil dari Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03% meningkat dari tahun sebelumnya pada tahun 2016 yaitu 29,7% maka dapat dikatakan ada peningkatan sebesar 8,33%. Walaupun mengalami peningkatan pada literasi keuangan di masyarakat, namun dengan persentase 38,03% masih dikategorikan *less literate* atau rendah dalam literasi keuangan (Laporan OJK 2020).

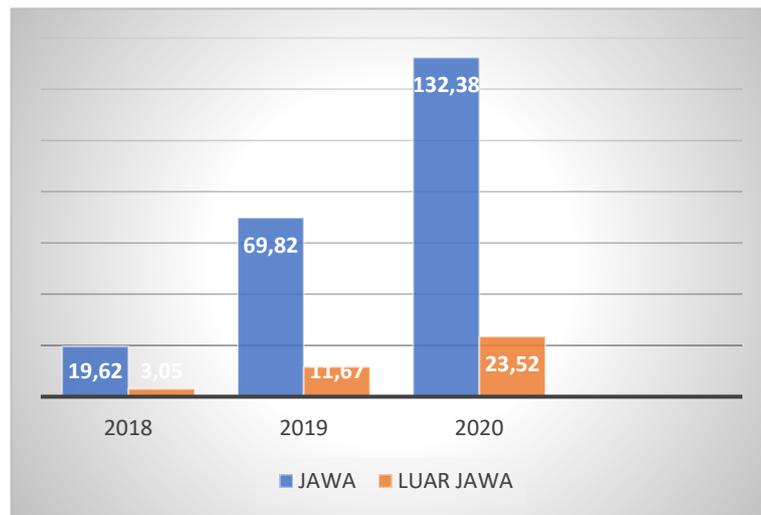
Teknologi yang menghubungkan antara masyarakat dengan sektor keuangan disebut *financial technologi* atau dikenal dengan (*Fintech*). Teknologi ini sangat membantu dan menjadi solusi dari permasalahan industri keuangan, sehingga masyarakat menjadi terbantu dengan adanya pilihan alternatif pendanaan yang lebih efisien dan menjangkau di berbagai kalangan (Adiningsih, et al, 2019).

Menjelang akhir tahun 2015 munculah Asosiasi Fintech Indonesia (AFI) yang memberikan ruang lingkup baru pada sekto pinjaman (*lending*) dan pembayaran tanpa menggunakan kartu kredit, ini sangat menarik perhatian para pebisnis yang memiliki dana untuk membuat perusahaan ini. Sekitar tahun 2020 perusahaan *fintech* yang sudah memiliki izin OJK adalah sebanyak 149 perusahaan dan yang sudah resmi terdaftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah sebanyak 37 perusahaan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77/POJK.01/2016 mengenai Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi yaitu terdapat batasan jumlah uang yang dapat dipinjam oleh pengguna.

Sepanjang tahun 2020 terdapat kenaikan yang signifikan pada penyaluran pinjaman, berikut pada Gambar 2 dibawah ini adalah persentase data Akumulasi penyaluran pinjaman:

Gambar 2 Data Akumulasi Penyaluran Pinjaman



Sumber: OJK 2020 (dalam Triliun)

Berdasarkan data Gambar 2 diatas dapat dilihat kenaikan akumulasi penyaluran pinjaman *online* sebesar Rp 155,90 Triliun atau sebesar 91,30% yoy pada Desember 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Data tersebut juga menunjukkan penyaluran pinjaman terbesar terdapat di pulau Jawa dibandingkan di luar Jawa.

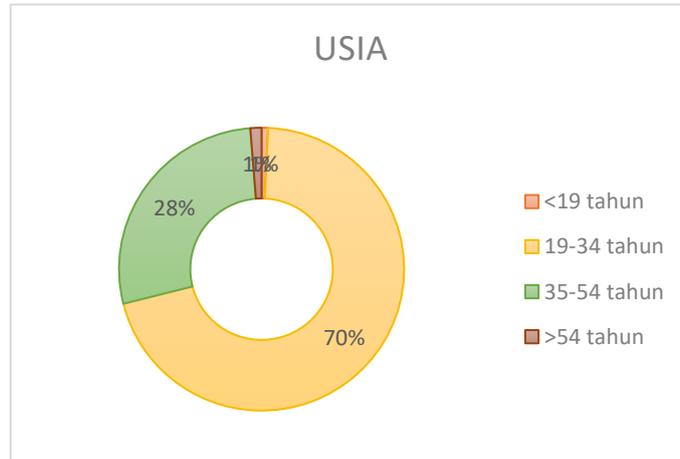
Meningkatnya jumlah penyaluran dana yang signifikan pada tahun 2020 diakibatkan karena adanya pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) terdapat dampak kehilangan pekerjaannya atau di PHK, berdasarkan data Kementrian Ketenagakerjaan dan BPJS ketenagakerjaan mencatat terdapat 2,8 juta pekerja yang kehilangan pekerjaannya tersebar diseluruh Indonesia. Karena kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan tersebut menyebabkan mereka harus mencari alternatif untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu melalui pinjaman *online* dengan prosedur dan persyaratan yang mudah.

Pinjaman *Online* yang berbasis teknologi ini juga sangat membantu para UMKM dalam pengelolaan modal sehingga para pengusaha ini dapat menjalankan usahanya dan memutar kembali roda perekonomian keluarga di era yang sedang sulit saat ini.

Pada tahun 2020 terdapat daftar peminjam dana pada *fintech* berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, jumlah rekening dan badan

usaha yang didata oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Gambar 3 dibawah ini menunjukkan persentase daftar peminjam dana pada *Fintech*:

Gambar 3 Diagram Usia Peminjam Fintech



Sumber: OJK 2020

Dari Gambar 2 diatas menunjukkan persentase terbesar peminjam dana pada *fintech* adalah 70,33% dimana berada pada rentang usia 19-34 tahun yakni adalah generasi milenial. Pada persentase urutan kedua adalah sebesar 27,67% dengan rentang usia 35-54 tahun, urutan ketiga sebesar 1,26% pada usia >54 tahun dan terakhir sebesar 0,74% yaitu pada usia <19 tahun. Pada data tersebut persentase jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang terdaftar sebagai peminjam sebesar 51,21% dibanding perempuan sebesar 48,68%. Data tersebut menunjukkan besarnya persentase tertinggi peminjam *online* adalah milenial, oleh karena itu penelitian ini tertarik membahas milenial yang banyak melakukan pinjaman *online*.

Berdasarkan hasil laporan IDN Research Institute dalam judul Milenial Report 2019 adalah terdapat 10,7% dari pendapatan yang ditabung oleh milenial sedangkan 51,1% pendapatan habis untuk kebutuhan bulanan para milenial. Hal ini menunjukkan bahwa minat menabung dan investasi pada milenial lebih sedikit daripada menghabiskan untuk hal-hal konsumtif. Untuk itu disarankan untuk milenial mulai berinvestasi minimal 10% dari penghasilannya menurut Bareyn dalam Tirto (2019).

Menurut Edy (2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan kredit yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, siklus hidup, status ekonomi, gaya hidup dan pendapatan sedangkan faktor eksternal berasal dari suku bunga dan pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian Akudungu et, al (2009) dalam (Oktaviani dkk 2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peluang keberhasilan kredit antara seseorang yang memiliki pengetahuan kredit dengan yang tidak memiliki pengetahuan, adapun faktor lainnya yang mempengaruhi adalah faktor demografi seseorang yang terdiri dari jenis kelamin, usia dan pendidikan peminjam.

Menurut hasil penelitian Margaretha dan Pambudhi (2015) menunjukkan bahwa literasi keuangan diperlukan dalam pengambilan keputusan untuk masa depannya. Individu yang lebih literal secara finansial, cenderung membuat lebih sedikit kesalahan dalam keputusan keuangan, dan sebagai hasilnya adalah kondisi keuangan yang lebih baik (Meier & Sprenger, 2008). Sedangkan menurut Tsalitsa (2016) hasil dari penelitiannya adalah literasi keuangan dan penghasilan terdapat pengaruh yang positif terhadap pengambilan kredit. Umur, profesi dan pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengambilan keputusan.

Jenis kelamin memiliki perbedaan dari segi fisik dan psikologis sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang terutama dalam hal mengelola keuangannya. Menurut Khrisna et, al (2010) tingkat literasi keuangan pada mahasiswa laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan. Bertentangan dengan hasil penelitian Andrew dan Linawati (2014) laki-laki lebih baik dalam pengambilan keputusan keuangan daripada perempuan karena laki-laki memiliki pengetahuan keuangan yang lebih luas.

Usia memiliki pengaruh terhadap kematangan seseorang sehingga semakin matang usianya maka perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan akan lebih rasional (Arafia 2011), bertentangan dengan hasil

penelitian Harli, dkk (2015) bahwa usia memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif.

Pendidikan dapat pula mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat mengambil keputusan lebih baik dan teliti dengan penuh pertimbangan (Kusumawardana, 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rita dan Kusumawati (2010) bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap penggunaan kartu kredit.

Pekerjaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku penggunaan kartu kredit Rita dan Kusumawati (2010). Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Fatiharani (2019) terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial pada faktor demografi terhadap pengambilan kredit.

Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan kartu kredit pada penelitian Rita dan Kusumawati (2010). Menurut Utami dan Sumaryono (2008) seseorang yang memiliki pendapatan meningkat atau semakin besar pendapatan maka pengeluaran pun akan meningkat.

Merujuk pada penelitian-penelitian di atas maka untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pengambilan kredit *online* peneliti tertarik dengan judul:

‘Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Pengambilan Kredit *Online* pada Milenial di JABODETABEK’

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK?
2. Apakah Faktor Demografi Jenis Kelamin berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK?

3. Apakah Faktor Demografi Usia berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK?
4. Apakah Faktor Demografi Pendidikan berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK?
5. Apakah Faktor Demografi Pekerjaan berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK?
6. Apakah Faktor Demografi Pendapatan berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK.
2. Untuk mengetahui pengaruh Faktor Demografi Jenis Kelamin terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK.
3. Untuk mengetahui pengaruh Faktor Demografi Usia terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK.
4. Untuk mengetahui pengaruh Faktor Demografi Pendidikan terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK.
5. Untuk mengetahui pengaruh Faktor Demografi Pekerjaan terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK.
6. Untuk mengetahui pengaruh Faktor Demografi Pendapatan terhadap Pengambilan Keputusan Kredit *Online* pada milenial di JABODETABEK.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap adanya manfaat yang dapat diterapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai Literasi Keuangan dan Faktor Demografi.

2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan Literasi Keuangan dan Faktor Demografi.